

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, KOMPETENSI DAN
INDEPENDENSITERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA
AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Auditor Internal Inspektorat Kabupaten Kuantan
Singingi)**

ANGGI ROSDALIA

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Kuantan Singingi, Jl. Gatot Subroto KM 7, Kebun
Nenas, Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi.
email: anggirosdalia12@gmail.com

ABSTRACT

***EFFECT OF WORK EXPERIENCE, COMPETENCY AND
INDEPENDENCY ON AUDIT QUALITY WITH AUDITOR ETHICS AS A
MODERATING VARIABLES***

***(Empirical Study on Internal Auditor Inspectorate of Kuantan Singingi
Regency)***

This study aims to determine the effect of work experience, competence and independence on audit quality through auditor ethics as a moderating variable in the internal auditors of the Inspectorate of Kuantan Singingi Regency. This type of research is a causal research using a quantitative approach. The sample in this study was determined by using purposive sampling technique by considering certain criteria. The research data were obtained from questionnaire data (primary). Data analysis used simple linear regression analysis and interaction test or Moderated Regression Analysis (MRA). To test the hypothesis partially, the T test is used. SPSS ver 25 is a tool.

The results of the research and hypothesis testing show that partially work experience variables have a significant effect on audit quality with a significance value of $0.011 < 0.05$. The competency variable has a significant effect on audit quality with a significance value of $0.003 < 0.05$. The independence variable has a significant effect on audit quality with a significance value of $0.003 < 0.05$. Meanwhile, work experience on audit quality cannot be moderated through organizational ethics with a significance value of $0.071 > 0.05$. Competence on audit quality cannot be moderated through organizational ethics with a significance value of $0.280 > 0.05$. The independence variable on audit quality cannot be moderated through auditor ethics with a significance value of $0.328 > 0.05$.

Keywords: Work Experience, Competence, Independence, Auditor Ethics, Audit Quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit melalui etika auditor sebagai variabel moderating pada auditor internal Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *proposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Data penelitian ini diperoleh dari data kuesioner (primer). Analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA). Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan Uji T. Alat bantu SPSS ver 25.

Hasil penelitian dan uji hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. Variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Sedangkan pengalaman kerja terhadap kualitas audit tidak dapat dimoderasi melalui etika organisasi dengan nilai signifikansi $0,071 > 0,05$. Kompetensi terhadap kualitas audit tidak dapat dimoderasi melalui etika organisasi dengan nilai signifikansi $0,280 > 0,05$. Variabel Independensi terhadap kualitas audit tidak dapat dimoderasi melalui etika auditor dengan nilai signifikansi $0,328 > 0,05$.

Kata Kunci: Pengalaman Kerja, Kompetensi, Independensi, Etika Auditor, Kualitas Audit.

1. PENDAHULUAN

Beberapa aspek yang mendukung terciptanya *good governance*, adalah pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan (Mardiasmo dalam Efendy, 2010:1-2). Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak diluar eksekutif yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintah. Pengendalian (*control*) merupakan mekanisme yang dilakukan oleh pihak eksekutif untuk memastikan bahwa sistem dan kebijakan manajemen yang sudah dilaksanakan sesuai aturan sehingga tujuan dapat tercapai. Pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan kompetensi profesional untuk memeriksa hasil kinerja pemerintah apakah sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau tidak.

Berkaitan dengan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, dalam pasal 9 ayat (1) UU No 15 Tahun 2004 disebutkan bahwa: “Dalam menyelenggarakan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, BPK dapat memanfaatkan hasil pemeriksaan aparat pengawasan intern pemerintah.” Seperti telah disebutkan di atas, peran dan fungsi audit internal termasuk unsur yang penting dalam sistem pengendalian organisasi yang memadai. Untuk dapat mendukung efektifitas pelaksanaan audit oleh auditor internal sesuai amanat pasal 9 ayat (1) tersebut diatas maka peran dan fungsi audit internal perlu dipertegas dan diperjelas.

Dalam rangka mewujudkan *good governance* pemerintah harus melakukan perubahan pada seluruh sektor pemerintahan khususnya bidang pengelolaan keuangan daerah. Perubahan yang harus dilakukan yaitu adanya audit internal maupun eksternal terhadap seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dengan adanya perubahan tersebut diharapkan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan maksimal, sehingga kesalahan dan tindak pidana yang dapat merugikan negara bisa berkurang.

Adanya perubahan yang baik dalam bidang pengawasan maka kualitas hasil pemeriksaan juga meningkat dalam pengawasan pengelolaan keuangan daerah. Auditor akan memberikan keyakinan positif yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan apabila menunjukkan tingkat keyakinan kepastian bahwa laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang mampu dicapai auditor akan ditentukan oleh hasil bukti yang dikumpulkan. Semakin banyak jumlah bukti yang relevan dan kompeten, semakin tinggi pula keyakinan yang dicapai oleh auditor.

Tidak mudah menjaga independensi auditor, pengalaman kerja dan kompetensi yang melekat pada diri auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Suatu kerja sama dengan objek pemeriksaan yang terlalu lama dan berulang bisa menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor. Belum lagi berbagai fasilitas yang disediakan objek pemeriksaan selama penugasan dapat mempengaruhi objektivitas auditor, serta bukan tidak mungkin auditor menjadi tidak jujur dalam mengungkapkan fakta yang menunjukkan rendahnya integritas auditor. (Agusti, Dkk, 2013).

Pada tahun 2016 menurut LHP BPKRI ditemukan adanya kerugian negara senilai Rp 1,5 miliar lebih atas pemberian beasiswa kepada PNS Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan tersebut dilaksanakan sekretariat daerah Kuantan Singingi pada tahun 2015, dari uang sebesar 1,5 miliar itu sudah dikembalikan sebesar Rp 600 juta ke kas daerah sementara Rp 800 juta masih belum dikembalikan ke kas daerah. Sementara itu Kajari Kuantan Singingi menyatakan tak masalah pemerintah daerah memberikan beasiswa kepada para PNS dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Namun yang jadi persoalan adalah ketika para penerima hanya mendapatkan izin belajar, bukan tugas belajar, disitulah timbulnya perbuatan melawan hukum menurut Kajari Kabupaten Kuantan Singingi. Kasus ini sudah ditingkatkan dari penyelidikan ke penyidikan sejak 12 juni 2017 (<https://goriau.com> > kuantan-singingi).

Kejadian ini baru diketahui ketika terbitnya LHP BPKRI pada tahun 2016, hal ini tentu mengindikasikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan Inspektorat Kuantan Singingi masih kurang maksimal karena tidak mampu mendeteksi adanya penyelewengan dana yang dilakukan di Sekretariat Daerah Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2015 mengenai pemberian beasiswa kepada PNS Kabupaten Kuantan Singingi. Padahal disisi lain kompetensi yang dimiliki oleh aparatur Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi telah memenuhi kriteria baik, menurut data internal Inspektorat kabupaten Kuantan Singingi hampir seluruh pegawai latar belakang pendidikan sarjana dibidang akuntansi, manajemen, administrasi, hukum dan teknik. Inspektorat sebagai lembaga yang memiliki tugas untuk menjadi auditor internal dalam pemerintahan daerah harus memiliki kompleksitas keahlian yang baik sehingga dapat menjalankan tugasnya secara efektif.

Namun dalam praktiknya kompetensi, independensi dan etika profesionalisme yang harusnya ditonjolkan oleh aparat Inspektorat sering akan berbenturan dengan berbagai kepentingan baik itu dengan OPD yang diawasi dan diperiksa maupun kepentingan-kepentingan lain dari onum pejabat pemerintahan yang tidak bertanggung jawab. Sehingga pada akhirnya kualitas audit yang dihasilkan lagi-lagi kurang maksimal.

Hal ini terjadi karena lemahnya pengendalian internal dalam penyelenggaraan pemerintah daerah merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakefisienan dan ketidakefektifan penyelenggaraan pemerintah daerah dan tentunya berdampak pada pemborosan anggaran dan keuangan daerah. Di samping itu, akibat lemahnya pengendalian internal dalam penyelenggaraan pemerintah daerah, ada sebagian oknum dilingkungan pemerintah daerah yang tidak atau belum siap dengan berlakunya otonomi daerah, terutama berkaitan dengan masalah etika dan moral dari oknum pejabat pemerintahan daerah tersebut yang rendah.

Disisi lain, masih menjadi tanda tanya besar dikalangan profesi audit internal mengenai sejauh mana peran serta dari fungsi pengawasan atau inspektorat daerah, baik tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota, terutama dalam upaya untuk mengawal berbagai kegiatan dan program pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang memenuhi prinsip tata kelola pemerintahan daerah yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Badan Pengawas Daerah (Bawasda) atau yang sekarang ini lebih dipopulerkan dengan sebutan Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota merupakan suatu lembaga pengawasan dilingkungan pemerintahan daerah, baik untuk tingkat provinsi, kabupaten, atau kota, memainkan peran yang sangat penting dan signifikan untuk kemajuan dan keberhasilan pemerintah daerah dan perangkat daerah dilingkungan pemerintahan daerah dalam menyelenggarakan pemerintahan di daerah dan mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan oleh kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat daerah sama dengan auditor internal. Fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kerja organisasi. Dengan demikian auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah.

Auditor dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya sebagai internal auditor dituntut untuk memiliki hasil audit yang berkualitas. Kualitas audit merupakan suatu pemeriksaan yang sistematis dan independen untuk menentukan apakah kualitas aktivitas dan pencapaian hasil sesuai dengan rencana yang sudah dirancang serta dapat dilaksanakan secara efektif dalam pencapaian tujuan (Bastian, 2014).

Sementara itu dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Menurut Mulyadi (2013), audit merupakan suatu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berkaitan dengan standar audit, auditor dalam melaksanakan audit berpedoman pada standar audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP). Dalam standar umum pertama APIP disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian. Keahlian menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan (Mulyadi, 2013). Auditor harus memiliki pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintah.

Sikap mental independen juga sama pentingnya dengan kompetensi yang harus dimiliki auditor. Independensi menjadi sikap yang harus dijunjung tinggi, agar dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Sikap mental inilah yang mampu menjaga auditor agar tidak terpengaruh terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Terkait dengan independensi, auditor internal pemerintah memiliki posisi yang rentan terhadap tekanan politik. Kadang intervensi politik bisa terjadi jika temuan terkait sampai dengan ranah politik. Auditor internal akan berada di bawah pengaruh pihak penentu kebijakan.

Pengalaman kerja, kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor sangat berkaitan dengan etika. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Menurut Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa masalah sulit yang dihadapi oleh seorang auditor untuk meningkatkan Kualitas Audit adalah bagaimana meningkatkan sikap dan perilaku aparat pengawasan dalam melaksanakan pemeriksaan, sehingga pengawasan yang dilakukan berjalan dengan wajar, efektif, dan efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika juga memberikan pengaruh yang besar juga terhadap peningkatan Kualitas Audit.

Bawono (2010) meneliti terkait pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Penelitian ini melakukan studi kasus pada auditor di KAP “*Big Four*” di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan secara parsial independensi, due professional care dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sari (2011) juga meneliti terkait pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, dan etika terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Samsi (2013) juga meneliti terkait pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan etika auditor memoderasi (memperkuat) pengalaman kerja, independensi, kompetensi pada kualitas audit.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2018) pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi dengan menambahkan variabel independen yaitu pengalaman kerja dan yang membedakan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah dengan menambahkan etika auditor sebagai variabel moderating. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit melalui etika auditor.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, maka hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengambil judul **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor Internal Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi)”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Audit

Menurut (Whittington, dkk, 2012:4) Audit adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut.

2.1.2 Opini Audit

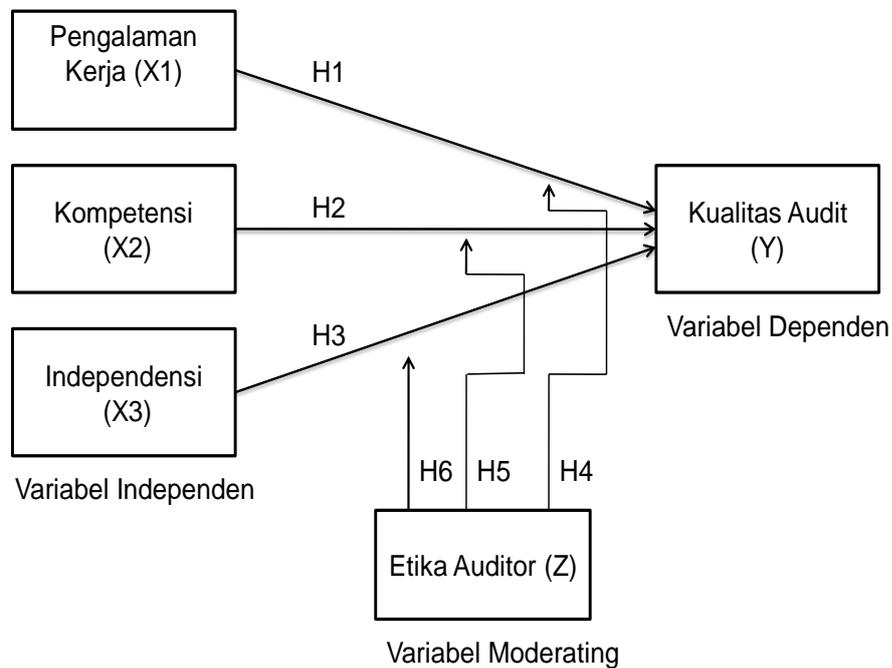
Dalam audit laporan keuangan, output yang dihasilkan adalah laporan audit yang berisi pendapat (opini) auditor atas laporan keuangan.

2.1.3 Jenis – Jenis Audit

Menurut Jusup (2014:16) jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Audit Operasional (Operational Audit)*
Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi.
2. *Audit Ketaatan (Compliance Audit)*
Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
3. *Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)*
Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

2.2 Kerangka Pemikiran



Sumber : Muslim, 2018

2.3 *Hipotesis*

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.
- H2: Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.
- H3: Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.
- H4: Etika auditor memoderasi hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi
- H5: Etika auditor memoderasi hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.
- H6: Etika auditor memoderasi hubungan antara independensi terhadap Kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berupa angka /bilangan yang absolut dapat dikumpulkan dan dibaca relative lebih mudah, dengan melihat pada jumlah masing-masing angka seorang peneliti dapat membuat persepsi (Sunyoto, 2013:21).

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data-data hasil kuesioner yang disajikan dalam bentuk skala likert. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan data kualitatif yang berupa elemen pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausal. Menurut Sugiyono (2018:56) metode kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Desain penelitian kausal sering juga disebut sebagai penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang telah disusun. Data yang diambil merupakan data primer dan koesioner ini bersifat tertutup. Kuesioner bersifat tertutup adalah kuesioner yang menyajikan pertanyaan atau pernyataan dan pilihan jawaban sehingga responden hanya dapat memberikan tanggapan terbatas pada pilihan yang diberikan (Krisherdian, 2015). Untuk memperoleh data yang sebenarnya kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden, yaitu dengan mendatangi tempat responden (Auditor Internal) di inspektorat kabupaten kuantan singingi.

3.3 Uji Coba Instrumen

3.3.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2018), instrumen valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan data secara benar dan teliti.

3.3.2 Uji Reliabilitas

Suatu instrumen agar dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data, maka perlu digunakan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2018), reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel.

3.4 Analisis Regresi

Metode untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderator salah satunya adalah analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) (Ghozali, 2018:225). *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau sering disebut dengan uji interaksi yang merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk hipotesis tiga (H_3) dan hipotesis empat (H_4), sedangkan yang tanpa interaksi untuk hipotesis satu (H_1) dan hipotesis dua (H_2) menggunakan uji regresi linear berganda. Hipotesis akan diuji menggunakan program SPSS 21 dengan persamaan regresi sebagai berikut:

1. Model Persamaan Untuk Hipotesis Pertama, Kedua Dan Ketiga Dengan Uji Analisis Regresi Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pengalaman Kerja

X_2 = Kompetensi

X_3 = Independensi

e = Error item

2. Model Persamaan Untuk Hipotesis Keempat Uji Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis (MRA)*

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 Z) + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

$\beta_{1,4}$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pengalaman Kerja

Z = Etika Auditor

$X_1 Z$ = Interaksi Antara Pengalaman Kerja dan Etika Auditor

e = Error item

3. Model Persamaan Untuk Hipotesis Kelima Uji Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis (MRA)*

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_4 Z + \beta_6 (X_2 Z) + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

$\beta_{2,4}$ = Koefisien Regresi

X_2 = Kompetensi

Z = Etika Auditor

$X_2 Z$ = Interaksi Antara Kompetensi dan Etika Auditor

e = Error item

4. Model Persamaan Untuk Hipotesis Kelima Uji Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis (MRA)*

$$Y = \alpha + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_7 (X_3 Z) + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

$\beta_{3,4}$ = Koefisien Regresi

X_3 = Independensi

Z = Etika Auditor

$X_3 Z$ = Interaksi Antara Independensi dan Etika Auditor

e = Error item

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil uji hipotesis yaitu pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh variabel pengalaman kerja memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,808 dengan nilai signifikan sebesar 0,011 dan koefisien B sebesar 0,515. Dengan demikian, $t_{hitung} 2,808 > t_{tabel} 2,100$ dan $P_{value} 0,011 < 0,05$, maka H_a diterima. Ini membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh signifikannya pengalaman kerja dikarenakan tingginya kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Semakin tingginya pengalaman kerja maka akan meningkatkan kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Pengalaman auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu. Semakin banyak Pengalaman Kerja seorang auditor maka Kualitas Audit yang dihasilkan akan semakin baik. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, auditor akan semakin mudah untuk menemukan kesalahan dan mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Semua pengalaman yang diperoleh akan digunakan dengan baik oleh auditor dalam melakukan pekerjaan yang selanjutnya, sehingga hasil auditnya akan lebih berkualitas daripada sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa kerja auditor, maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih berkualitas. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman tersebut membentuk seorang auditor yang ahli dalam mengaudit secara teknis maupun psikis. Dengan semakin banyak pengalangan selama melakukan pekerjaannya, seorang auditor akan lebih berhati-hati dan tidak melakukan kesalahan yang sama seperti masa lalu.

Hasil penelitian ini mendukung hasil Singgih, dkk (2010) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Afrizal (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil uji hipotesis yaitu Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh variabel kompetensi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,369 dengan nilai signifikan sebesar 0,003 dan koefisien B sebesar 0,515. Dengan demikian, $t_{hitung} 3,369 > t_{tabel} 2,100$ dan $P_{value} 0,003 < 0,05$, maka H_a diterima. Ini membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh signifikannya kompetensi dikarenakan tingginya kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Semakin tingginya kompetensi maka akan meningkatkan kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Semakin ahli atau kompeten seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Keahlian atau kompetensi terdiri dari dua

dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Seorang auditor menjadi pihak independen yang harus mempunyai pengetahuan yang baik agar dapat menerapkan pengetahuannya dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Apabila pengetahuan yang dimiliki auditor dapat digunakan dan diterapkan dengan baik dan diimbangi dengan pengalaman kerja yang dimiliki, maka kualitas audit akan semakin baik juga.

Untuk meningkatkan Kualitas Audit sangat bergantung dengan tingkat kompetensi yang dimilikinya. Apabila auditor mempunyai tingkat kompetensi yang baik maka auditor akan lebih mudah untuk melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya apabila tingkat kompetensinya rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan kesulitan yang menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan akan rendah juga.

Seorang auditor yang berkompeten, akan melakukan pekerjaan dengan mudah, cepat atau tidak melakukan suatu kesalahan, dan didukung dengan pengetahuan, maka kualitas hasil audit yang dibuat akan meningkat. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka akan semakin berkualitas hasil auditnya.

Kompetensi auditor internal sangat berpengaruh terhadap hasil audit yang akan dilakukan auditor. Semakin meningkatnya kompetensi auditor internal, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil Muslim (2018) yang menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Samsi (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.3 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil uji hipotesis yaitu Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh variabel kompetensi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,454 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan koefisien B sebesar 0,919. Dengan demikian, $t_{hitung} 6,454 > t_{tabel} 2,100$ dan $P_{value} 0,000 < 0,05$, maka H_0 diterima. Ini membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh signifikannya independensi dikarenakan tingginya kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Semakin tingginya independensi maka akan meningkatkan kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Independensi merupakan sikap mental yang harus dimiliki oleh auditor sebagai pihak yang secara independen tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun yang dapat mempengaruhi hasil auditnya (Hery, 2010). Selain itu sikap kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor untuk merumuskan pendapatnya. Auditor juga selalu bertindak objektivitas (tidak bias, adil, dan tidak memihak) serta integritas (jujur, memandang, dan mengemukakan fakta apa adanya).

Auditor harus mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan hasil audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa

sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki.

Seorang Auditor yang mempunyai sikap independen yang tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hasil audit tersebut dibuat berdasarkan temuan-temuan yang dikumpulkan tanpa terpengaruh oleh pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Auditor akan dituntut pertanggungjawabannya terhadap hasil audit yang dibuatnya, hal ini yang menyebabkan sikap independen seorang auditor harus dijaga.

Hasil penelitian ini mendukung hasil Muslim (2018) yang menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Najib (2013) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.4 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Melalui Etika Auditor Sebagai Variabel Moderating pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dilihat bahwa t hitung variabel pengalaman kerja, kualitas audit dan interaksi antara pengalaman kerja dan etika auditor masing-masing sebesar 2,808 ; 1,324 dan 1,9466. Nilai sig untuk variabel partisipasi penyusunan anggaran, komitmen organisasi dan interaksi antara partisipasi penyusunan anggaran dan komitmen organisasi signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0.05).

Artinya pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan interaksi antara pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Besarnya koefisien regresi variabel partisipasi pengalaman kerja, etika auditor dan variabel interaksi antara pengalaman kerja dan kualitas audit masing-masing sebesar 0,515 ; 0,627 dan - 0,007.

Jika tidak ada variabel moderating etika auditor maka besarnya pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit adalah 0,515. Namun jika ada variabel etika auditor sebagai variabel moderating maka pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit akan mengalami penurunan karena nilai koefisien variabel interaksi antara pengalaman kerja dan kualitas audit adalah negatif. Dengan demikian besarnya pengaruh variabel pengalaman kerja dengan adanya variabel moderating etika auditor sebesar 0,522 (0,515-(-0,007)) terhadap kualitas audit.

Ini membuktikan bahwa pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit tidak dapat dimoderasi melalui etika auditor atau dengan kata lain variabel etika auditor memperlemah hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Berpengaruh negatifnya hubungan etika auditor dengan pengalaman kerja terhadap kualitas audit dikarenakan semakin lamanya masa kerja auditor, pengetahuan dan keahliannya akan semakin terasah, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik . Sehingga pengalaman kerja tersebut sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Namun semakin baik etika auditor belum tentu mampu memperkuat hubungan antara etika auditor dengan

pengalaman kerja, karena etika auditor berkaitan dengan sikap seorang auditor itu sendiri atau kepribadiannya. Jadi hipotesis keempat (H_4) ditolak.

Pengalaman juga akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Nizarul, 2007).

Partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah tidak dapat dimoderasi melalui komitmen organisasi, karena kurangnya komitmen aparatur terhadap organisasi disebabkan karena pada sektor publik tidak adanya kejelasan dalam penetapan *reward* dan *punishment*, sehingga kurangnya keinginan pegawai untuk bekerja keras dalam mencapai prestasi kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bawono (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak mempengaruhi hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Bertolak belakang dengan penelitian (Dewi, 2016) yang mendapatkan hasil etika auditor memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas audit.

4.5 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Melalui Etika Auditor sebagai Variabel Moderating pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan tabel 4.23 dapat dilihat bahwa t hitung variabel kompetensi, kualitas audit dan interaksi antara kompetensi dan etika auditor masing-masing sebesar 3,369 ; 1,324 dan 1,120. Nilai sig untuk variabel kompetensi, kualitas audit dan interaksi antara kompetensi dan etika auditor signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0.05).

Sehingga kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Besarnya koefisien regresi variabel kompetensi, etika auditor dan variabel interaksi antara kompetensi dan etika auditor masing-masing sebesar 0,515 ; 0,627 dan 0,038.

Jika tidak ada variabel moderating etika auditor maka besarnya pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit adalah 0,515. Namun jika ada variabel etika auditor sebagai variabel moderating maka pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit akan mengalami penurunan karena nilai koefisien variabel interaksi antara kompetensi dan etika auditor adalah negatif. Dengan demikian besarnya pengaruh variabel kompetensi dengan adanya variabel moderating etika auditor sebesar 0,477 (0,515-0,038) terhadap kualitas audit.

Ini membuktikan bahwa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit tidak dapat dimoderasi melalui etika auditor atau dengan kata lain variabel etika auditor memperlemah hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit. Berpengaruh negatifnya hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit terhadap etika auditor dikarenakan kompetensi yang dimiliki auditor sangat berkaitan dengan etika. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila

seorang mempunyai tingkat keahlian yang baik, serta didukung dengan pemahaman etika yang baik, maka akan sangat berpengaruh baik terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Namun pengaruh antara kompetensi dan kualitas audit tidak dapat diperkuat oleh etika auditor, karena kompetensi berkaitan dengan keahlian seorang auditor dan bertolak belakang dengan etika atau kepribadian etika auditor itu sendiri. Jadi hipotesis kelima (H_5) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muslim (2018) yang menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Bertolak Belakang dengan penelitian Darayasa, dkk (2016) hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika auditor memoderasi (memperkuat) hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit.

4.6 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Melalui Etika Auditor sebagai Variabel Moderating pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan tabel 4.23 dapat dilihat bahwa t hitung variabel independensi, kualitas audit dan interaksi antara independensi dan etika auditor masing-masing sebesar 6,454 ; 1,324 dan -1,011. Nilai sig untuk variabel kompetensi, kualitas audit dan interaksi antara kompetensi dan etika auditor signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0.05).

Artinya independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Besarnya koefisien regresi variabel independensi, etika auditor dan variabel interaksi antara independensi dan etika auditor masing-masing sebesar 0,919 ; 0,627 dan -0,044.

Jika tidak ada variabel moderating etika auditor maka besarnya pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah 0,919. Namun jika ada variabel etika auditor sebagai variabel moderating maka pengaruh independensi terhadap kualitas audit akan mengalami penurunan karena nilai koefisien variabel interaksi antara independensi dan etika auditor adalah negatif. Dengan demikian besarnya pengaruh variabel independensi dengan adanya variabel moderating etika auditor sebesar 0,963 (0,919-(-0,044)) terhadap kualitas audit.

Ini membuktikan bahwa pengaruh independensi terhadap kualitas audit tidak dapat dimoderasi melalui etika auditor atau dengan kata lain variabel etika auditor memperlemah hubungan antara independensi terhadap kualitas audit. Berpengaruh negatifnya hubungan antara independensi dengan kualitas audit terhadap etika auditor dikarenakan sikap independensi yang dimiliki auditor sangat berkaitan dengan etika. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila seorang mempunyai sikap independensi yang baik, serta didukung dengan pemahaman etika yang baik, maka akan sangat berpengaruh baik terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Namun hubungan antara independensi dengan kualitas audit tidak dapat diperkuat oleh etika auditor dikarenakan independensi berkaitan dengan sikap tidak bisa terpengaruh

oleh orang lain yang bertolak belakang dengan etika auditor. Jadi hipotesis keenam (H_6) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muslim (2018) yang menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Bertolak Belakang dengan penelitian Darayasa, dkk (2016) hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika auditor memoderasi (memperkuat) hubungan antara independensi terhadap kualitas audit. Jadi semakin tinggi tingkat independensi auditor akan semakin baik kualitas auditnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, independensi terhadap kinerja aparat pemerintah daerah melalui etika auditor sebagai variabel moderating pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan terhadap permasalahan dengan menggunakan hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi dengan tingkat signifikan sebesar 0,011.
2. Kompetensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi dengan tingkat signifikan sebesar 0,003.
3. Independensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi dengan tingkat signifikan sebesar 0,003.
4. Etika auditor tidak memoderasi hubungan antara Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi dengan tingkat signifikan pengaruh sebesar 0,071.
5. Etika auditor tidak memoderasi hubungan antara Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi dengan tingkat signifikan sebesar 0,280.
6. Etika auditor tidak memoderasi hubungan antara Independensi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi dengan tingkat signifikan pengaruh sebesar 0,328.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Alla SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tidak lupa pula peneliti ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan dalam setiap langkah dan tindakan kita sebagai seorang muslim.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang amat besar kepada:

1. Ibu **Ir. Hj. Elfi Indrawanis, MM** selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi, atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti

untuk mengikuti perkuliahan di Program Studi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Kuantan Singingi.

2. Bapak **Zul Ammar, SE., ME** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. Bapak **Yul Emri Yulis, SE., M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Kuantan Singingi.
4. Ibu **Rina Andriani, SE., M.Si** selaku pembimbing I yang telah mendidik dan memotivasi peneliti.
5. Ibu **Dessy Kumala Dewi, SE., M.Ak** selaku pembimbing II yang telah mendidik dan memotivasi peneliti.
6. Kepada tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah mendidik peneliti selama menjadi mahasiswa.
8. Kepala Badan Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.
9. Teristimewa ucapan terima kasih kepada orang tuaku tercinta, Ayahanda Barlin dan Ibunda Eli Warnis serta Adikku Restu Melayu dan Pira Nuriati yang selalu memberikan do'a, pengorbanan yang tiada henti, semangat, dan juga kasih sayang kepada peneliti serta dukungan moril dan materil yang diberikan kepada peneliti.
10. Seluruh keluarga peneliti yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Opi Jaswandi yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
12. Para sahabat Julinda Sari, Iis Primai Sari dan Rolanda Tari yang telah memberikan masukan dan saran kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Rekan-rekan seperjuangan S1 Akuntansi terkhusus angkatan 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kerja samanya dalam menyelesaikan skripsi ini

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti, bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bastian, I. 2014. *Audit Sektor Publik*. Edisi Ke-3. Jakarta : Selemba Empat.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*

25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

- Hery. 2010. *Potret Profesi Audit Internal Di Perusahaan Swasta dan BUMN*. Bandung : Alfabeta.
- Jusup, Al. Haryono. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Selemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung. PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Whittington, O. Ray dan Kurt Pann. 2012. *Principle of Auditing and Other Assurance Service*. Eighteenth Edition. New York, NY : Mc Graw Hill.

Jurnal dan Hasil Penelitian:

- Afrizal, Ali. 2015. *Pengaruh Keahlian, Independensi, Pengalaman Kerja, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit* (Studi Pada Auditor Pemerintah Di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). Skripsi. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Agusti, Restu dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. Jurnal. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Ekonomi Volume 21, Nomor 3 September 2013.
- Dewi, Ajeng. Citra. 2016. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi* (Studi Empiris pada Auditor Internal Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Efendy, Muh. Taufiq. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah*. Universitas Dipenogoro, Semarang.
- Krisherdian, R. A. 2015. *Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Muslim. 2018. *Pengaruh Keahlian, Independensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit* (Studi Empiris Pada Aparatur Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi). Teluk Kuantan. Skripsi: Universitas Islam Kuantan Singingi.

- Najib, Ayu Dewi Riharna. 2013. *Pengaruh Keahlian, Independensi Dan Etika Terhadap Kualitas Audit* (Studi Pada Auditor Pemerintah Di BPKP Perwakilan Provinsi Sul-Sel). Makasar. Skripsi: Universitas Hasanuddin.
- Samsi, Nur. 2013. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Umum Dan Riset Akuntansi. Volume1, Nomor2, Maret.
- Sari. 2011. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, Dan Etika Terhadap Kualitas Audit*.
- Singgih, Dan Bawono. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit* (Studi Pada Auditor Di KAP “Big Four” Di Indonesia). SNA 13 UNSOED. Purwokerto.
- Sukriah, Ika., Akram., dan Biana, Adha. Inapty. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.

Website:

<https://.goriau.com> > kuantan-singingi. Diakses pada 26 Maret 2018 pukul 12.17 WIB